

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia telah dimulai sejak pemerintah kolonial Belanda yang belakang pelaksanaannya dilakukan oleh PT Bursa Efek Jakarta (PT BEJ), serta Bursa Efek Surabaya (PT BES). Namun dalam perjalanannya harus diakui bahwa BEJ mengalami kemajuan yang lebih pesat dibandingkan BES. Dimana menurut statistik BEJ sendiri perdagangan BES hanya 7% dari nilai perdagangan BEJ. (*Sjahir, 1995*).

Selain bursa Batavia yang berada di Jakarta, pemerintahan kolonial Belanda juga mendirikan Bursa Surabaya dan Bursa Semarang, kegiatan bursa berjalan dengan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1925. Namun kegiatan bursa saham ini dihentikan lagi karena diakibatkan pendudukan tentara Jepang di Batavia 1951. Kegiatan bursa saham kemudian terhenti lagi ketika pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Tidak sampai tahun 1977, bursa saham kembali dibuka dan ditanggapi oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi di bawah Departemen Keuangan (DEPKEU) kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring perkembangan pasar finansial dan sektor swasta. Puncak perkembangannya tahun 1990 pemerintah membentuk panitia persiapan BEJ,

akhirnya pada Desember 1990 pemerintah mengeluarkan deregulasi pasar modal yang pada intinya menciptakan pasar modal yang efisien, terbuka, tertib dan sehat guna melindungi investor. Pengelolaan pasar modal secara resmi diserahkan secara resmi diserahkan oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) kepada PT Bursa Efek Jakarta pada tanggal 16 April 1992 yang disaksikan oleh Notaris Ny. Poerbaningsih Adiwarso, SH.

Pada tahun 1991, bursa saham di swatanisasi menjadi PT Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia, swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan berubahnya fungsi Bapepam menjadi Badan pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Pada tanggal 13 juli 1992, Bursa efek Jakarta (BEJ) diswastakan dan mulai menjalankan pasar saham di Indonesia, Sebuah awal pertumbuhan baru setelah terhenti sejak didirikan pada awal abad 19 pada tahun 1912. Pesatnya perkembangan BEJ tersebut ditandai dengan tingginya aktifitas perdagangan yang terjadi, terutama ketika terjadi *boom* yang begitu tajam yang menyebabkan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik lebih dari 100% di tahun 1993.

Dengan demikian IHSG merupakan salah satu instrument yang menjadi indikator efisien atau tidaknya suatu bursa efek. Indek Harga Saham yang merupakan perbandingan antara harga nilai pasar suatu saham dibandingkan dengan nilai dasar saham tersebut, menjadi indikator bagi investor akan kondisi saham suatu perusahaan yang akan menjadi pertimbangan apakah investor akan membeli ataukah tidak suatu saham. (*Bambang Riyanto, 1998*). Dengan kata lain apakah

akan menginfestasikan dananya atau tidak, dalam skala besar indeks harga saham keseluruhan yang beredar tercakup dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menunjukkan tinggi tidaknya fluktuasi harga saham yang terjadi di BEJ selama kurun waktu tertentu. kondisi pasar modal Indonesia sejak tahun 1989 menunjukkan respon yang baik, dalam artian kondisi perekonomian yang tumbuh optimal dan semakin sehat. Respon positif bidang perekonomian diharapkan muncul setelah intervensi pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan deregulasi, baik deregulasi bidang ekonomi maupun di pasar modal pada khususnya.

Perekonomian dikatakan mengalami perkembangan pesat setelah melihat jumlah para emiten terdaftar maupun dari kapitalisasi pasar di bursa efek Jakarta. Jumlah perusahaan yang menjadi emiten di pasar modal Indonesia mencapai sekitar 308 perusahaan, terdiri dari 247 emiten saham-saham 30 emiten obligasi serta 31 emiten saham dan obligasi, dengan total emisi sebesar Rp 68,671 triliun, dari jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat di masa mendatang, sejalan dengan perkembangan ekonomi nasional secara keseluruhan, meningkatnya jumlah perusahaan yang *go public* serta semakin bertambahnya minat investor lokal maupun pemodal internasional terhadap pasar modal Jakarta.

Namun pasar modal Indonesia sejak akhir kuartal kedua tepatnya pada tahun 1997 mengalami tantangan cukup berat bersamaan dengan terguncangnya sendi-sendi perekonomian Indonesia. Keadaan ini karena hantaman krisis ekonomi yang melanda hampir seluruh kawasan Asia. Selama kira-kira setahun masa krisis yang kita alami mengakibatkan kondisi pasar modal semakin terpuruk terkoreksinya

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di kedua bursa, penurunan laba yang dialami sebagian besar emiten, penurunan aktivitas dan nilai transaksi, serta kesulitan finansial yang dialami beberapa perusahaan efek dapat dikatakan merupakan konsekuensi lanjutan dari krisis yang terjadi.

Setelah masa krisis, pasar modal Indonesia mengalami perkembangan sangat cepat, kegiatan *go public* di bursa efek dan aktifitas perdagangan efek semakin ramai. Jumlah emiten meningkat dari 145 perusahaan menjadi 288 perusahaan pada bulan juli 200 dengan jumlah saham beredar sebanyak 1.090,41 triliun saham. Namun kondisi tersebut kembali memburuk di akhir tahun 2000 hingga tahun 2001. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS kembali berkisar di Rp 10.000,- suku bunga mengalami peningkatan yang signifikan serta inflasi yang secara perlahan meningkat.

Seiring dengan masih tingginya suku bunga kredit perbankan yang berjangka waktu panjang, perusahaan-perusahaan yang memiliki reputasi baik berusaha mendapatkan dana di pasar modal. Di sisi lain investor, menurunnya suku bunga simpanan perbankan mendorong sebagian investor mengalihkan penanaman dananya ke pasar obligasi dan reksa dana. Dengan perkembangan tersebut jumlah perusahaan telah memperoleh pernyataan "Efektif melakukan penawaran umum obligasi" Mencapai 100 emiten dengan total nilai emisi Rp 37,2 Triliyun pada tahun 2002. Meningkatnya transaksi masyarakat di pasar obligasi dan menurunnya suku bunga simpanan perbankan, telah mendorong semakin maraknya perdagangan pasar reksa dana terutama jenis penanaman kembali deposito tetap

Tabel 1.1.

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan dari tahun 1998-2004

Bulan	IHSG	IHSG	IHSG	IHSG	IHSG	IHSG	IHSG
	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Januari	495,94	311,93	636,37	425,61	451,64	388,44	752,93
Februari	482,38	336,09	576,54	428,3	553,25	399,22	761,08
Maret	441,43	393,63	583,28	481,05	581,78	498	735,67
April	410,14	495,22	526,74	458,23	534,06	435,04	783,41
Mei	420,47	585,24	554,33	405,86	530,79	494,78	733,99
Juni	645,92	362,03	515,11	637,62	505,01	497,81	832,4
Juli	582,69	497,87	492,19	544,08	563,67	518,7	756,98
Agustus	442,44	467,03	466,38	435,55	443,67	530,86	846,76
September	476,15	547,94	521,34	392,48	519,31	599,84	619,82
Oktober	300,77	493,87	405,35	383,74	469,04	629,05	760,35
November	286,27	583,77	429,21	380,31	490,43	517,08	877,77
Desember	308,04	676,92	416,32	592,04	424,95	779,3	1000,23

Sumber : Laporan Tahunan BI

IHSG seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek (Sunariyah, 2003:126)

IHSG merupakan indikator untuk mengukur harga saham yang diperdagangkan di bursa efek. Sedemikian pentingnya indeks harga saham sehingga seorang pakar ekonomi yaitu: Dr Dorijatun Kuntjoro Jakti menganjurkan agar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan sebagai indikator perekonomian. (Sjahrir, 1995).

Berdasar latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis Mengajukan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK JAKARTA PASCA KRISIS MONETER (1998 – 2004)“** dengan wilayah penelitian di Bursa Efek Jakarta.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang ada, agar nantinya pembahasan terhadap permasalahan yang dilakukan tidak melebar dan Mudah dimengerti.

Penelitian dilakukan hanya seputar pada faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan di bursa efek pasca krisis moneter Tahun 1998-2004. Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi IHSG sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia).
2. Nilai Tukar (KURS) Rupiah terhadap Dolar.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang yang telah di jelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap IHSG di pasar modal Indonesia

2. Bagaimanakah pengaruh Nilai Tukar (KURS) Rupiah terhadap Dolar terhadap IHSG di pasar modal Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap IHSG di pasar modal Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (KURS) Rupiah terhadap Dolar terhadap IHSG di pasar modal Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian adalah :

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang ekonomi pada umumnya serta memberi informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan materi yang berkaitan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kajian bagi pemerintah, institusi yang berminat dalam menangani persoalan yang berhubungan dengan keadaan ekonomi makro di Indonesia.